

MAKNA UPACARA IRAU DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN SUKU DAYAK AGABAG DI KECAMATAN SEMBAKUNG ATULAI KABUPATEN NUNUKAN

Peren¹

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui (1) Makna dari pelaksanaan upacara Irau Adat (2) mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan Upacara Irau Adat (3) kendala-kendala dalam pelaksanaan Upacara Irau Adat tersebut. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam Upacara Irau Adat yaitu seluruh masyarakat Dayak Agabag yang ada di Kecamatan Sembakung Atulai Kabupaten Nunukan yang berjumlah 2.645 orang. Pengambilan sampel menggunakan sampel porposif. Diambil dari 5 orang sebagai sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang dianggap mengetahui persis tentang Upacara Irau Adat tersebut. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data meliputi, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan tentang makna pelaksanaan Upacara Irau Adat yang di tinjau dari aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek religius. Adapun faktor pendukungnya adalah masyarakat setempat, Lembaga Adat, dan fasilitas adat seperti lamin Adat, alat musik, dan alat tari. Kemudian Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan upacara Irau Adat Dayak Agabag

Kata Kunci: Makna, Upacara, Irau Adat, Pelestarian, Suku, Dayak Agabag.

Pendahuluan

Kebudayaan Nasional Indonesia berasal dari beraneka ragam budaya daerah. Kebudayaan daerah itu sendiri adalah merupakan kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang juga merupakan sumber devisa Negara, karena selain merupakan daya tarik objek wisata, kebudayaan yang menggambarkan corak kebhinnekaan bangsa Indonesia. Dalam Pasal 23 UUD 1945 disebutkan “Negara menunjukkan kebudayaan Nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”

Mengingat masyarakat bangsa Indonesia sangat majemuk dalam pembangunan kebudayaan nasional, yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan beraneka ragam pula adat istiadatnya. Dengan demikian banyak ditemui upacara

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: perenperen@gmail.com

tradisional yang beraneka ragam. Semakin berkembangnya penduduk yang diikuti dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, informasi, transportasi maka secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi budaya daerah yang merupakan akar dari budaya nasional.

Menurut Koentjaraningrat (2000 : 186) kebudayaan merupakan wujud cipta, karsa dan rasa manusia yang menggambarkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, dalam rangka pembangunan disektor budaya, Pemerintah berupaya mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia guna memperkuat keperibadian bangsa, mempertebal rasa kebangsaan nasional menuju kearah persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam UUD RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, dijelaskan bahwa” lembaga Adat merupakan mitra kerja pembangunan antara pemerintah daerah dan Pemerintah Desa dalam rangka membina memberdayakan, melestarikan,

dan mengembangkan adat istiadat sebagai norma kaidah dengan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kelembagaan adat.

Menurut Lumbis masyarakat hukum Adat bersifat teritorial yaitu masyarakat hukum Adat yang disusun berasaskan lingkaran daerah, adalah masyarakat hukum Adat yang para anggotanya merasa bersatu dan karena merasa bersama-sama merupakan kesatuan masyarakat hukum Adat yang bersangkutan sehingga terasa ada ikatan antara mereka masing-masing dengan tempat tinggalnya.(Ketua Dewan Adat Dayak Agabag)

Oleh sebab itu masyarakat di Kabupaten Nunukan sangat majemuk. Maka kebudayaan yang ada di Kabupaten Nunukan beraneka ragam coraknya, Adat kebudayaan yang berlaku di Kabupaten Nunukan juga berbeda-beda. Masyarakat yang majemuk, Adat kebudayaan yang sudah dimiliki dari asal daerah masing-masing suku saling mempengaruhi. Adat kebudayaan yang satu dapat juga terpengaruh oleh Adat budaya lain. Begitu pula dengan masyarakat Dayak Agabag yang berada di Kecamatan Sembakung Atulai Kabupaten Nunukan, dan khususnya masyarakat Dayak Agabag yang bertempat tinggal di Kecamatan Sembakung Atulai kemungkinan dapat terpengaruh oleh kebudayaan lain khususnya Adat tradisional dalam melaksanakan Irau merupakan suatu kegiatan yang dapat menggali kebudayaan-kebudayaan tradisional, dalam pelaksanaannya Irau memiliki makna yang terkandung dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan religius.

Berdasarkan hal ini dan sesuai dengan anjuran Pemerintah bahwa kebudayaan sangat perlu digali, dibina dan berdasarkan juga perlu di kembangkan. Peneliti tertarik untuk meneliti Irau dalam pelestarian kebudayaan yang merupakan salah satu sub suku Dayak Agabag yang merupakan asli penduduk di Kecamatan Sembakung Atulai Kabupaten Nunukan

Pelaksanaan Irau dalam pembangunan dan pelestarian kebudayaan suku Dayak Agabag yang merupakan salah satu dari ragam yang dimiliki suku Dayak diharapkan dapat menambah ragam budaya bagi pembentukan ragam budaya

nasional sehingga budaya tersebut dapat menjunjung terbentuknya budaya nasional.

Menyadari perlunya pembangunan, pembinaan dan pelestarian kebudayaan sebagai potensi budaya untuk menambah budaya daerah yang akan memperkaya kebudayaan nasional, maka mendorong peneliti untuk meneliti masalah makna Irau dalam pelestarian budaya suku Dayak Agabag di Kecamatan Sembakung Atulai Kabupaten Nunukan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan Irau dalam pembangunan budaya, alasan penulis memilih judul ini karena adanya faktor penghambat dalam pelestarian suku dayak agabag, kemudian berangkat dari latar belakang masalah tersebut, menjadi alasan peneliti mengangkat judul : “ Makna Upacara Irau Dalam Pelestarian Kebudayaan Suku Dayak Agabag di Kecamatan Sembakung Atulai Kabupaten Nunukan”’.

Kerangka Dasar Teori

Teori Budaya

Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski, 1983:21-23). Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Budaya barat saat ini diidentikkan dengan modernitas (modernisasi), dan budaya timur diidentikkan dengan tradisional atau konvensional. Orang tidak saja mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sebagai bagian dari kebudayaan tetapi juga meniru semua gaya orang Barat, sampai-sampai yang di Barat dianggap sebagai budaya yang tidak baik tetapi setelah sampai di Timur diadopsi secara membabi buta.

Teori Sinkronisasi Budaya (Hamelink, 1983) menyatakan “lalu lintas produk budaya masih berjalan satu arah dan pada dasarnya mempunyai model yang sinkronik . Negara-negara Metropolis terutama Amerika Serikat menawarkan suatu model yang diikuti negara-negara satelit yang membuat seluruh proses budaya lokal menjadi kacau atau bahkan menghadapi jurang kepunahan. Dimensi-dimensi yang unik dari budaya Nusantara dalam spektrum nilai kemanusiaan yang telah berevolusi berabad-abad secara cepat tergulung oleh budaya mancanegara yang tidak jelas manfaatnya. Ironisnya hal tersebut justru terjadi ketika teknologi komunikasi telah mencapai tataran yang tinggi, sehingga kita mudah melakukan pertukaran budaya.

Definisi Kebudayaan

Koentjaraningrat (1980:195) mengemukakan bahwa”, Budaya adalah budi dan daya yang berupa cipta rasa dan karsa. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakannya

dengan belajar, beserta keseluruhan budi karyanya itu”. Koentjaraningrat (1990:5) bahwa kebudayaan itu paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide gagasan nilai-nilai norma-norma, peraturan dan sebagainya
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Konsep Kesukubangsaan Dayak Agabag

Dayak Agabag mempunyai konsep kesukubangsaan yang kuat yang bersifat homogen dimana pembentukan kehidupan bermasyarakat dinilai sebagai suatu penghormatan diri sendiri sehingga kepentingan bersama sangat dijunjung tinggi. Zaman dahulu suku Dayak Agabag hidup bersama dalam komunitasnya tinggal dalam sebuah rumah panjang dimana kehidupan kebersamaan dimulai dari tempat ini.

Dayak Agabag juga dalam kehidupan untuk mengelolah alam hanya sebagai petani tradisional hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari dengan tidak menginginkan kekayaan yang bertumpuk secara harta. Bentuk pertanian dengan ladang berpindah sangat menjadi roda ekonomi yang turun-temurun sedangkan pengelolaan hutan sangat dihargai sebagai ketahanan tempat perburuan demi terpenuhinya lauk- pauk setiap hari.

Konsep Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan.

1. Kajian makna lazim disebut “semantik” (Inggris: *semantics*).
2. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani semantikos artinya penting atau mengandung arti. Semantikos berasal dari kata semainein yang berarti menunjukkan atau menjelaskan tanda.
3. Tanda atau lambang ini dimaksudkan sebagai tanda linguisitik (Perancis: *signelinguistique*).
4. Menurut Ferdinand de Saussure (1916), tanda bahasa itu meliputi *signifiant* ‘penanda’ dan *signifie* ‘petanda’.

Pengertian Adat

Mengingat masyarakat Indonesia sangat majemuk, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, maka ditemui perbedaan baik mengenai tingkahlaku, bahasa, mata pencaharian, agama, kebudayaan dan Adat istiadat. Untuk memperoleh kejelasannya tentang pengertian Adat. Adat berasal dari bahasa Arab yang artinya biasa atau umum yang artinya segala hal atau kebiasaan yang senantiasa tetap atau sering ditetapkan Mustofa (1984:1).

Adat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah aturan atau pembuatan lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala (1988:5). Adat berfungsi untuk

mengatur kelakuan. Jadi Adat adalah sebagai aturan atau apapun yang lazim dituruti atau dilakukan sebagai sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat (1977:11).

Adat adalah kedepan kesusilaan dalam masyarakat yaitu kaidah-kaidah Adat itu merupakan kaidah kesusilaan yang sebenarnya telah mendapat pengakuan hukum didalam masyarakat. Wigjodipuro (1980:16). Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Adat adalah merupakan suatu aturan atau perbuatan yang tumbuh atau berkembang dalam masyarakat serta dapat pengakuan dalam masyarakat yang di taati dan di amalkan oleh setiap masyarakat pemeluknya. Didalam Adat terdapat peraturan yang melengkapi dan mengatur hidup bersama, dan merupakan wujud dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan. Secara lengkap wujud itu dapat disebut sebagai tata kelakuan karena Adat berfungsi sebagai suatu yang dapat mengatur kelakuan misalnya sopan santun. Adat juga dapat mendidik masyarakat untuk memenuhi peraturan-peraturan yang di tetapkan hingga saat ini. Sejak dahulu Adat perlu di pegang teguh dan dilestarikan. Dengan demikian Adat merupakan pencerminan perilaku manusia antara satu dengan yang lain dalam masyarakat, oleh karena itu Adat harus dipertahankan keberadaannya untuk mencapai kehidupan dan kesejahteraan bersama.

Pembinaan Pelestarian Budaya

Pengertian seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu. Seni tradisional semacam ini merupakan seni budaya bangsa, budaya tradisional di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya bahkan pada suatu daerah saja dijumpai bermacam-macam seni tradisional. Umumnya kesenian semacam itu muncul atau ditampilkan pada waktu upacara keagamaan, musim panen, atau upacara dan selamatan pesta.

Membina dalam pemanfaatan suatu kesenian tradisional yang merupakan seni budaya bangsa itu bukanlah suatu hal yang muda. Apalagi untuk itu harus dipenuhi syarat-syarat tertentu agar kekuatan magisnya menjadi ampuh. Oka A. Yoeti (1985:2)

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa dalam pemanfaatan pelestarian kesenian kebudayaan merupakan tradisi bangsa Indonesia dan tidaklah mudah dilakukan, oleh karena itu perlu pembinaan terhadap generasi penerus bangsa agar kebudayaan yang dimiliki tidak punah.

Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan Adat

Faktor pendukung adalah adanya dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat misalnya dukungan dalam bentuk motivasi, tenaga, pikiran dan waktu, Lerim Njuk (2009:51).

Adapun kendala dalam pelaksanaan kegiatan seperti kurangnya disiplin, adanya pengaruh dari budaya asing yang akhir-akhir ini semakin beragam

sehingga dengan sendirinya generasi muda akan lebih luas memilih kereasi baru sebagai hiburan

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Adat terdapat beberapa dukungan dari pihak-pihak yang terkait dalam bentuk motivasi, tenaga, pikiran dan waktu. Dalam pelaksanaan kegiatan Adat mengalami beberapa kendala seperti maraknya budaya asing yang akhir-akhir ini semakin beragam dan mempengaruhi generasi muda sehingga dapat melupakan dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada.

Pengertian Upacara Irau dan Lembaga Adat

1. Pengertian Upacara

Upacara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghormati dan menghayati suatu magis dari suatu kejadian atau peristiwa yang memberi suatu pengharapan, upacara juga merupakan hasil budaya yang bernilai secara dan bermakna religius yang mengandung pesan norma dan pengharapan baik bagi masyarakat.

Upacara yang dilakukan masyarakat erat kaitannya dengan relegius yang dianut dan diyakininya. Menurut Durkehim, yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1982:95) suatu religi itu adalah suatu sistem berkayitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, yang artinya terpisahkan dari pantang keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada komunikasi molar yang di sebut umat.

Pada kamus bahasa Indonesia upacara adalah :

a. Tanda kebesaran (kehormatan).

b. Peralatan, pertemuan pengobatan dan sebagainya, Wojowasito (1990:105)

Pengertian upacara tersebut jelaslah bahwa segala sesuatu yang di laksanakan mengandung suatu ungkapan yang memberi rasa terima kasih yang begitu besar, yang dapat diwujudkan dalam bentuk suatu tanda, penghormatan dan penghargaan.

Upacara dilaksanakan setelah segala sesuatu atau persiapan atau alat yang mengandung sebagai sarana telah siap untuk dimanfaatkan, untuk memasuki tahap mediasi menurut alat kebiasaan.

Irau Adat adalah suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Agabag bersama-sama untuk mengembang, melestarikan dan membangun kebudayaan yang ada pada masyarakat suku Dayak Agabag pada khususnya di Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan.

Irau Adat merupakan kegiatan upacara yang dilakukan masyarakat Dayak Agabag guna melestarikan budaya yang ada di Kecamatan Sembakung khususnya masyarakat Dayak Agabag.

Pada tahun 2009 dalam pelaksanaan upacara-upacara Irau Adat, Irau dalam bahasa Dayak Agabag yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Adat dari Lima Kecamatan yang ada di Kabupaten Nunukan yakni, Kecamatan Lumbis. Kecamatan Lumbis Ogong, Kecamatan Sembakung, kecamatan Sebuku dan,

Kecamatan Tulin Onsoi. Irau Adat ini juga dapat membentuk suatu organisasi yaitu Dewan Adat Dayak Agabag yang di bentuk berdasarkan kelembagaan Adat. Dewan Adat Dayak Agabag dalam hal ini dibentuk untuk mengembangkan Adat istiadat untuk melestarikan budaya serta melengkapi keberadaan Lembaga Adat di tengah-tengah masyarakat hukum Adat. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat yang menginginkan adanya wadah atau Organisasi masyarakat hukum Adat yang mengayomi dan melindungi masyarakat hukum Adat beserta dengan hak-hak tradisionalnya.

Berdasarkan dengan prinsip dan keberadaan masyarakat hukum Adat menurut yayasan dan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur (2000:190) menentukan masyarakat hukum Adat, salah satunya adalah dalam suatu hukum Adat harus adanya kelembagaan Adat beserta perangkatnya.

Uraian diatas menjelaskan bahwa dalam suatu masyarakat hukum adat harus ada suatu kelembagaan Adat, tentunya tidak dapat dipisahkan dari adanya kelompok masyarakat hukum Adat.

Sesuai dengan di bentuknya Dewan Adat Dayak Agabag bahwa dalam keberadaannya diharapkan dapat mendorong, menjaga dan mengingatkan partisipasi masyarakat untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintah, dan merupakan wadah untuk memikirkan perkembangan pembangunan maupun tempat menyalurkan aspirasi yang nantinya akan diselesaikan bersama-sama dengan masyarakat Adat atau masyarakat luar demi terciptanya kebersamaan dalam bermasyarakat.

Uraian di atas menjelaskan bahwa keberadaan Dewan Adat akan dapat membantu berpartisipasi dalam pembangunan budaya lokal yang ada ditengah-tengah masyarakat suku Dayak Agabag terhadap pelaksanaan Irau Adat.

2. Lembaga Adat

Ditengah-tengah kehidupan masyarakat terdapat macam-macam kaidah-kaidah atau pola-pola kehidupan, yang pada umumnya dipatuhi oleh masyarakat. Selain itu mematuhi kaidah-kaidah Adat istiadat yang bersifat tradisional yang berkisar pada kebutuhan pokok untuk mencapai kerukunan masyarakat sebagai keseimbangan dari tata tertib masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Mengenai peranan Adat istiadat sejak dulu sampai sekarang ini, Adat istiadat adalah tradisi masih tetap terpelihara dalam mengatur kehidupan masyarakat dengan tidak mengurangi bahwa masyarakat masih tetap memenuhi peraturan-peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku.

Sebagai upaya pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan Adat istiadat melalui lembaga-lembaga Adat Desa yang dibentuk atas prakarsa masyarakat Desa yang bersangkutan melalui badan perwakilan desa yang ditetapkan dengan Peraturan Desa dalam rangka hubungan kerja berdasarkan kemitraan.

Lembaga Adat adalah organisasi kemasyarakatan yang dibentuk dan merupakan wadah dalam rangka membina, memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan Adat istiadat sebagai norma, kaidah dengan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Widjaja (2001:85)

Lembaga Adat bertujuan untuk mendorong, menunjang dan meningkatkan partisipasi masyarakat guna kelancaran penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan masyarakat di Desa atau Kampung atau kelurahan sehingga warga masyarakat setempat merasa terpanggil untuk turut serta bertanggung jawab atas kesejahteraan hidup masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan buku pedoman umum pembinaan, pengembangan dan pelestarian Lembaga Adat yang diperbanyak oleh Kantor Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Kabupaten Bulungan Tahun 2004, Lembaga Adat adalah sebuah organisasi kemasyarakatan baik yang sengaja di bentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang didalam sejarah kehidupan masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum Adat dan hak atas harta kekayaan didalam wilayah hukum Adat tersebut, serta berhak atau berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada Adat istiadat hukum Adat yang berlaku.

Makna Upacara Irau Adat Dayak Agabag

Telah di uraikan pengertian tentang makna upacara Irau Adat. Dimana telah dijelaskan bahwa makna merupakan arti atau suatu maksud dan tujuan. Upacara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghormati atau mengenang suatu kejadian atau peristiwa yang memberi suatu pengharapan bagi yang melaksanakan kegiatan tersebut, sedangkan Adat adalah aturan atau perbuatan yang lazim, dan dilakukan sejak dahulu kala. Irau Adat merupakan Adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Agabag sebagai Upacara yang dapat menggali kekayaan Adat suku Dayak Agabag.

Pada umumnya setiap pelaksanaan suatu upacara Adat tentunya mempunyai makna. Seperti upacara Adat suku Pantan Balangga suku Dayak di Kalimantan Tengah, upacara Adat ini bisa dilakukan atau di pertunjukan pada saat menyambut seorang pejabat penting atau tokoh masyarakat yang berpengaruh. Balangga juga dikenal sebagai sebuah benda yang akrab disebut guci. Bagi masyarakat Dayak Balangga yang terbuat dari bahan-bahan tertentu dari tanah ini, diyakini mengandung unsur kekuatan sebagai salah satu yang memberi kemudahan bagi pemiliknya dalam mendapatkan rezeki. Maka dari upacara Pantan Balangga ini adalah dipercaya sebagai simbol kemakmuran.

Upacara Irau Adat yang akan diuraikan berikut ini arti atau guna upacara Irau Adat ada yang dikaitkan dengan sosial, ekonomi, budaya dan religius.

1. Makna Sosial

Sosial adalah sifat suku yang saling menolong, suku memperhatikan kepentingan umum. Sifat tersebut akan melahirkan sikap sosial yang diwujudkan dalam pembuatan nyata seperti membantu orang yang sedang membutuhkan pertolongan, mengutamakan kepentingan umum, bekerja sama, gotong royong, serta memiliki hubungan baik dengan anggota masyarakat dalam suatu kelompok.

2. Makna Ekonomi

Ekonomis mengandung makna pemanfaatan uang, mata pencaharian dan waktu yang berharga. Dimana dalam setiap sisi kehidupan masyarakat selalu berhubungan dengan segala hal tersebut.

3. Makna Kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu tradisi yang sudah ada dan berkembang dalam masyarakat dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah. Jadi, kebudayaan pada hakekatnya adalah cara manusia hidup, yang meliputi berbagai hal yaitu : pengetahuan, pengalaman, keterampilan, kepercayaan, sikap, bahasa, kesenian, peralatan dan sebagainya.

4. Makna Religius

Religius merupakan kepercayaan yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat yang bersifat keagamaan, dimana mereka percaya bahwa ada kekuatan diluar kemampuan manusia yang dapat diharapkan demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Koentjaraningrat dalam buku pengetahuan Ilmu Antropologi (1990:204), menyatakan bahwa: unsur kebudayaan universal terdiri dari sistem budaya, sistem ekonomi, sistem sosial dan sistem religi.

Dimana dalam sistem religi itu berupa upacara Adat atau teradisi suatu daerah. Dalam sistem ekonomi berupa konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, bentuk atau sumber mata pencaharian atau Adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi. Dalam sistem sosial berupa bentuk interaksi masyarakat seperti kegiatan gotong-royong dan musyawarah. Dalam sistem religi dapat berupa wujud sebagai keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya.

Berkaitan dengan judul penelitian, maka peneliti ingin mengetahui apakah makna dari pelaksanaan upacara Irau Adat yang ditinjau dari aspek makna sosial, ekonomi, budaya dan religius.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan bagian dari pendekatan kualitatif. Jenis deskriptif menurut R. J. Moleong (2010: 11) adalah data yang dikumpul berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Hasil Penelitian

Persiapan Perlengkapan Upacara Irau

Awalnya diantara pemuka atau tokoh masyarakat, atau pengurus Lembaga Adat Kecamatan Sembakung Atulai dan pengurus di Desa disetiap kelompok Desa masing-masing yang ada ditempat pelaksanaan upacara Irau mengadakan suatu musyawarah yang kemudian menghasilkan suatu kesepakatan

bersama, setelah adanya suatu kesepakatan kemudian diumumkan kepada warga masyarakat Kecamatan Sembakung Atulai untuk mempersiapkan segala yang di butuhkan dalam pelaksanaan upacara Irau.

Persiapan perlengkapan ini dilakukan jauh dari sebelum pelaksanaan upacara. Hal ini dilakukan supaya pada saat pelaksanaan nantinya tidak ada kendala ataupun kekurangan didalam segala perlengkapan yang bisa menghambat terlaksananya pelaksanaan upacara tersebut.

Proses Pelaksanaan Upacara Irau

Pelaksanaan upacara Irau di laksanakan pada bulan September oleh karena itu segala yang diperlukan dalam acara tersebut sudah dipersiapkan dengan matang sebelum bulan September tiba. Proses pelaksanaan upacara Irau memakan waktu selama satu minggu karena upacara ini merupakan upacara besar pada masyarakat Suku Dayak Agabag.

Penutupan Upacara Irau

Berakhir upacara Adat ini pada hari keenam dimana sepanjang hari keenam tidak ada diadakan kegiatan, kecuali pada malam hari. Hal ini dikarenakan mengingat para tamu akan pulang kekampungnya masing-masing sehingga dibutuhkan hari untuk beristirahat. Pada malam hari keenam tetap diadakan pertemuan dilamin untuk mengumumkan siapa pemenang dari setiap pertandingan yang telah dilaksanakan selama pelaksanaan upacara Irau.

Berdasarkan pada indikator dan pokok permasalahan yang dikaji peneliti dalam penelitian ini. Maka berikut ini akan dibahas tentang makna dari pelaksanaan upacara Irau itu sendiri, faktor pendukung serta kendala-kendala dalam pelaksanaan upacara tersebut.

1. Makna dari pelaksanaan upacara Irau

a. Makna sosial

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul sosiologi suatu pengantar (1990:67) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Adapun pembahasan berdasarkan pada hasil penelitian adalah sebagai berikut, yaitu dimana sebelum pelaksanaan upacara Irau masyarakat suku Dayak Agabag selalu mengadakan interaksi sosial berupa musyawarah bersama untuk menentukan hari pelaksanaan upacara Irau. Setelah hari pelaksanaan ditetapkan maka segala sesuatunya perlu di siapkan seperti perlengkapan upacara, dan didalam persiapan perlengkapan untuk upacara masyarakat suku Dayak Agabag selalu tolong-menolong atau bekerja sama untuk menyediakan perlengkapan pribadi maupun perlengkapan umum. Disini dapat kita ketahui makna sosial dari pelaksanaan upacara Irau bahwa dari sebelum pelaksanaan upacara Adat sudah terbukti masyarakat suku Dayak Agabag memiliki jiwa kerja sama, gotong royong, kekeluargaan, toleransi dan solidaritas yang tinggi terhadap sama warga.

b. Makna Ekonomi.

Sistem mata pencarian pada umumnya dikenal dengan sistem ekonomi merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Antropologi" (1990:204) mengatakan sistem ekonomi mempunyai wujud yang berupa konsep-konsep, rencana-rencana kebijaksanaan dan Adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi. Dalam pelaksanaan upacara Irau ini tidak sedikit biaya yang dikumpulkan untuk dapat merialisasikan upacara tersebut. Tetapi dalam pelaksanaan upacara ini masyarakat suku Dayak Agabag tidak merasa rugi karena melalui acara ini banyak makna-makna yang dapat diperoleh dari pelaksanaan upacara Irau.

c. Makna Budaya

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul "Mentalis dan Pembangunan" (1981:5), salah satu wujud kebudayaan adalah wujud ideal. Wujud ideal dari kebudayaan merupakan merupakan wujud kebudayaan sebagai satu komplek dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. Ditinjau dari aspek budaya, sangat jelaslah bahwa pelaksanaan upacara Irau supaya generasi mudah suku Dayak Agabag dapat mengetahui nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan serta tata cara dan makna dari pelaksanaan upacara yang dititiskan oleh nenek moyang mereka nantinya diharapkan supaya dapat melestari agar kemudian hari upacara tersebut tidak telupakan, artinya upacara ini dilaksanakan selain untuk tujuan menggali budaya-budaya pada zaman dahulu, dan acara ini juga dilaksanakan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang budaya yang di miliki oleh suku Dayak Agabag.

d. Makna Religius

Menurut Mikhail Coomans dalam bukunya yang berjudul manusia dayak dahuluh, sekarang dan masa depan (1987:85), mengatakan bahwa sikap religius orang Dayak bukan pengabdian kepada Tuhan yang Maha Esa, melainkan kepada suatu pantoen yang terdiri banyak sekali roh dan nenek moyang yang ajaib. Memang pada kenyataannya suku Dayak banyak mengabdikan kepada roh-roh, apalagi suku Dayak yang tinggalnya jauh dari kota yang masih kuat dengan Adat atau tradisinya. Tetapi lain halnya dengan suku Dayak Agabag, suku Dayak Agabag tidak semua mengabdikan kepada roh-roh, tetapi suku Dayak Agabag sudah melakukan agama yaitu Kristen dan Katolik. Dalam keyakinannya hanya ada satu Tuhan yang disembah yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Makna Sosial

Mempererat tali persaudaraan antara sesama masyarakat suku Dayak Agabag mau pun suku lain yang datang untuk mengikuti upacara tersebut. Dimana dalam kegiatan tersebut terjalin hubungan interaksi yang baik, saling bekerja

sama dan saling tolong-menolong demi kelancaran dan suksesnya acara Irau Adat.

2. Makna Ekonomi

Pelaksanaan upacara Irau Adat memberi bantuan masukan dana bagi kas warga, karena banyak sumbangan dana dari berbagai pihak yang datang dalam pelaksanaan upacara Irau Adat. Terutama sumbangan dana dari instansi Pemerintahan.

3. Makna Budaya

Memperkenalkan budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Agabag kepada masyarakat luas. Baik didalam bentuk tari-tarian, seni budaya kukuy, sovenir khas Dayak Agabag dan lain-lain yang merupakan ciri khas suku Dayak Agabag.

4. Makna Relegius

Mengingat rasa puji dan sukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam pelaksanaan upacara Irau Adat tidak lupa diadakan ibadah. Sehingga warga semakin mengerti bahwa selama mengerjakan suatu kegiatan ataupun mengerjakan ladang diawalkan dengan memohon kepada yang maha pengasih, yaitu Tuhan yang maha Esa.

5. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian tentang makna upacara Irau Adat dalam pelestarian kebudayaan suku Dayak Agabag ada beberapa hal faktor yang mendukung dengan terlaksananya program pelaksanaan upacara Irau Adat : (a). Masyarakat setempat, (b). Lembaga Adat, (c). Fasilitas Adat.

Saran

1. Bagi masyarakat Dayak pada umumnya dan masyarakat Dayak Agabag pada khususnya, yang mayoritas mata pencahariannya adalah bertani hendaknya jangan lupa menyatakan wujud sukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai rasa terima kasih atas anugerah yang dilimpahkannya kepada kita.

2. Sebagai salah satu dari kebudayaan nasional, diharapkan kepada generasi muda suku Dayak Agabag memiliki kesadaran yang lebih tinggi lagi untuk tetap mempertahankan dan melestarikan acara Irau Adat tersebut.

3. Kepada para petua suku Dayak Agabag hendaknya tidak bosan. Segan memberikan saran atau nasehat kepada generasi muda untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kekayaan kebudayaan yang dimiliki masyarakat suku Dayak Dgabag.

4. Sebagai salah satu kekayaan kebudayaan nasional hendak pemerintah lebih lagi memberi perhatian khusus terhadap upacara Irau Adat, terutama dalam bidang financial.

5. Sebagai salah satu kekayaan kebudayaan nasional hendaknya perusahaan yang merasa beroperasi diwilayah atau daerah setempat agar dapat memberi perhatian khusus terhadap pelaksanaan upacara Adat.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2002. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah. 2009. Semantik 2. Bandung : Refika Aditama.
- Dewan Adat Dayak Agabag, 2008. Kitab Hukum Adat Dayak Agabag. *Lembaga Adat Dayak Agabag*
- John W, Creswell. 2002 research design qualitative & Quantitative approaches, Jakarta: KIK pers.
- Johnson, Doyle Paul.1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Alih Bahasa: Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Jilid II.
- Matthem. B. Milles dan Huberman. A. Michael. 2004. Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia. UI Perss. Jakarta.
- M. Siahaan. Hotman. 2002. Penelitian Kualitatif Persepektif Mikro.Insan Cendekia. Surabaya.
- Ritzer, George, 2013, Teori-Teori Sosiologi dari Klasik, Modern, Posmo, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. (1986). Sosiologi : suatu pengantar. Jakarta: CV. Rajawali.
- S. Susanto, Astrid, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Binacipta, 1983.
- Twikromo, T. Argo 1999. Pemulung Jalanan : Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan. Media Presindo. Yogyakarta.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development [CIReD]. Cetakan Pertama.